

KAJIAN MASKULINITAS TOKOH LAKI-LAKI DALAM NOVEL *RADEN
ADJENG KARMIATI* (1929)

Naria Nur Iftitah

Magister Sastra,

Universitas Gadjah Mada

narianuriftitah@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bagaimana maskulinitas tokoh laki-laki dalam Raden Adjeng Karmiati (1929) dikonstruksi. Dengan menggunakan teori maskulinitas Connell yang mencakup relasi kuasa, relasi produksi, dan cathexis untuk membongkar bagaimana ruang domestik, nilai patriarki, dan struktur kolonial membentuk identitas laki-laki. Hasil analisis menunjukkan adanya polarisasi ekstrem antara tokoh Wirjonoto sebagai representasi *complicit masculinity* dan Wirsojoedo sebagai representasi *hegemonic masculinity* yang destruktif. Selain itu, tokoh M. Arti dan Djojoastro adalah representasi *marginal masculinity*. Selain mengkaji tokoh laki-laki, penelitian ini mengungkap ambivalensi kritik gender yang terbelenggu oleh logika *male gaze* dengan penempatan perempuan sebagai objek pasif dari hasrat maskulin. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sastra Peranakan Tionghoa berfungsi sebagai ruang diskursi aktif yang mereproduksi norma sosial dan hierarki kekuasaan kolonial

Kata Kunci: *Raden Adjeng Karmiati; Maskulinitas; Raewyn Connell; Interseksionalitas; Sastra Peranakan Tionghoa.*

ABSTRACT

This research examines the construction of masculinity in *Raden Adjeng Karmiati* (1928) novel by applying Raewyn Connell's masculinity theory to analyze how domestic spaces, patriarchal values, and colonial structures shaped male identity. Through a qualitative sociology of literature approach, the study identifies a sharp polarization between Wirjonoto's *complicit masculinity* and Wirsojoedo's destructive *hegemonic masculinity*, alongside the *marginalized masculinity* represented by M. Arti and Djojoastro. The analysis reveals an ambivalent gender critique; while the text challenges certain moral failures, it remains constrained by a *male gaze* that positions women as passive objects of masculine desire. Ultimately, the research concludes that this literature serves as a crucial discursive site, actively reproducing social norms and colonial power hierarchies while offering a nuanced intersectional perspective on gender politics in the colonial era.

Keywords: *Raden Adjeng Karmiati; Masculinity; Raewyn Connell; Intersectionality; Chinese Peranakan Literature*

A. PENDAHULUAN

Kajian mengenai maskulinitas, khususnya dalam korpus sastra Indonesia, berkembang secara dinamis berkat pengaruh sejarah, politik, dan kehidupan sosial

masyarakat. Penggambaran laki-laki dalam karya sastra Indonesia era awal abad ke-20 sarat dengan konstruksi yang dibentuk oleh adanya tegangan nilai-nilai adat lokal, pengaruh modernitas Eropa, serta struktur kekuasaan kolonial. Karya-karya seperti *Sitti Nurbaya* (1922) karya Marah Rusli dan *Salah Asuhan* (1928) karya Abdoel Moeis memperlihatkan figur laki-laki yang terjebak di antara dunia tradisional yang menuntut kepatuhan terhadap adat dan dunia modern yang menjanjikan kebebasan individu. Tokoh laki-laki pada karya sastra era ini kerap digambarkan sebagai agen yang memiliki otoritas moral dan intelektual, namun sekaligus terbelah identitasnya akibat kolonialisme yang menyelipkan standar-standar Barat ke dalam cara mereka memahami diri sendiri dan hubungan mereka dengan perempuan (Hellwig, 1994). Maskulinitas hegemonik yang ditampilkan dimaknai sebagai pemosisian subjek laki-laki yang aktif dan berhak menentukan nasib perempuan, sementara perempuan diposisikan sebagai objek pasif yang dikendalikan, dilindungi, atau dikorbankan atas nama tradisi maupun modernitas. Memasuki era pascakemerdekaan, karya sastra mulai memperlihatkan kompleksitas penggambaran laki-laki. Dalam *Tetralogi Buru* milik Pramoedya Ananta Toer, misalnya, tokoh Minke digambarkan sebagai figur maskulin yang tidak hanya berfungsi sebagai pejuang dengan semangat nasionalisme, tetapi juga sebagai individu yang terus-menerus bernegosiasi dengan kuasa kolonial dan ekspektasi gender masyarakat (Foulcher, 2000). Maskulinitas dalam konteks ini kemudian tidak lagi dinilai sebagai dominasi fisik atau otoritas patriarkal, melainkan sebagai kemampuan intelektual, resistensi politik, dan identitas nasional. Pada era kontemporer, penggambaran maskulinitas semakin beragam, seperti yang dihadirkan dalam karya-karya Andrea Hirata, Dee Lestari, dan karya sastra populer lainnya. Namun demikian, kajian terhadap konstruksi maskulinitas khususnya pada karya yang ditulis di era awal abad ke-20 masih relatif terbatas apabila dibandingkan dengan kajian terhadap representasi perempuan yang dibaca dengan lensa feminisme. Karya sastra dipilih sebagai objek material untuk mengkaji maskulinitas karena tidak hanya mencerminkan norma-norma gender yang berlaku di suatu era, tetapi juga turut membentuk, mempertahankan, atau menentang norma-norma tersebut (Connell, 2020). Dalam konteks ini, karya sastra berfungsi sebagai situs yang memungkinkan ideologi gender diproduksi dan direproduksi secara simbolik. Kajian ini memungkinkan karya sastra untuk membaca konstruksi laki-laki dalam konteks kategori gender, mengenai apa yang dianggap sebagai perilaku, emosi, dan peran yang ideal, serta bagaimana konstruksi tersebut beroperasi dalam relasinya dengan perempuan, laki-laki lain, serta struktur kekuasaan yang lebih luas.

Cerita *Raden Adjeng Karmiati* yang ditulis oleh Suma Tjoe Sing dan diterbitkan pada tahun 1929 merupakan karya yang hadir pada masa menjelang berakhirnya era kolonialisme Belanda dan di era sastra Melayu Tionghoa yang berkembang sebagai tradisi sastra yang memiliki kekhasan tersendiri. Sekalipun kerap kali dipinggirkan dari khazanah sastra Indonesia kanon, karya ini menawarkan perspektif baru mengenai konstruksi gender yang, dalam hal ini, adalah maskulinitas yang tidak hanya diproduksi oleh satu komunitas atau etnis dominan, melainkan juga oleh komunitas peranakan Tionghoa yang memiliki posisi sosial dan kultural yang unik dalam konteks masyarakat kolonial. Penggunaan

nama perempuan sebagai judul karya menimbulkan kesan bahwa teks ini berpusat pada tokoh perempuan, namun justru menimbulkan pertanyaan bagaimana tokoh-tokoh laki-laki dalam cerita dikonstruksi.

Maskulinitas didefinisikan sebagai konfigurasi praktik dalam sistem relasi gender yang mencakup posisi yang ditempati laki-laki dan perempuan, praktik-praktik yang mereka lakukan, serta dampak dari praktik tersebut terhadap pengalaman tubuh, kepribadian, dan budaya (Connell, 2020). Sebagai sebuah struktur praktik sosial, maskulinitas tidak dipahami dalam bentuk tunggal, melainkan melalui relasi antarkategori maskulinitas yang terbagi menjadi empat, yaitu *hegemonic*, *subordinate*, *complicit*, dan *marginalized*. *Hegemonic masculinity* merupakan konfigurasi praktik gender yang menempati posisi tertinggi secara budaya karena dianggap sebagai yang paling diterima untuk melegitimasi kekuasaan patriarki dengan cara melanggengkan dominasi laki-laki yang secara tidak langsung mengsubordinasi perempuan. *Subordinate masculinity* merupakan kelompok yang dieksklusi dari kelompok hegemonik dan rentan mengalami opresi, stigma, dan eksklusi secara budaya, contohnya adalah kelompok homoseksual. *Complicit masculinity* merujuk pada laki-laki yang tidak sepenuhnya memenuhi standar untuk menjadi *hegemonic*, namun tetap mendapatkan keuntungan secara sosial dan materi dari kelompok *hegemonic* yang secara sengaja maupun tidak turut melakukan subordinasi terhadap perempuan. *Marginalized masculinity* adalah maskulinitas yang terbentuk dari persinggungan antara gender dengan struktur lain seperti kelas sosial dan ras atau etnis tertentu yang kemudian relatif dipinggirkan karena dianggap tidak memenuhi standar maskulinitas yang dianut oleh kelompok mayoritas. Konsep maskulinitas kerap kali dikontraskan dengan konsep feminitas dan secara konstan dikonstruksi serta direproduksi melalui relasi kekuasaan berupa dominasi, relasi produksi berupa pembagian kerja atau akumulasi modal, dan *cathexis* atau keterikatan emosional atau hasrat seksual yang dinamis seiring dengan perkembangan dinamika sejarah.

Dalam rumpun kajian sastra Peranakan Tionghoa, sejarah, dan kolonialisme, penelitian terdahulu cenderung menggunakan pendekatan sosiologi sastra, teori hibriditas, serta hermeneutika untuk membedah interaksi sosio-historis masyarakat kolonial. Melalui pendekatan sosiologi sastra yang dibantu dengan kerangka naratologi, komunitas Peranakan Tionghoa digambarkan sebagai kelompok yang adaptif di tengah perlakuan diskriminatif pemerintah kolonial Belanda (Setijowati, 2012). Dalam konteks pemetaan bibliografis, isu gender khususnya pada perempuan seperti pergundikan, penggambaran kehidupan domestik perempuan, dan pergeseran representasi perempuan Muslim Jawa menjadi bentuk kritik terhadap kuasa kolonial dan dinamika sosial masyarakat pribumi (Dewojati & Arifin, 2024; Ming, 1978). Dalam pembacaan karya *Raden Adjeng Karmiati* secara spesifik, pendekatan hermeneutika digunakan untuk mengungkap gaya hidup domestik masyarakat Tionghoa yang disiplin serta mengaitkan tindakan para tokoh dengan konteks sosiokultural Jawa serta relasi kuasa kolonial (Karimah & Dewojati, 2025).

Dalam rumpun kajian dengan pendekatan representasi, maskulinitas dalam lanskap sastra Indonesia digambarkan dengan keberagaman karakteristik tokoh-tokoh dalam beragam karya yang berkelindan dengan konstruksi sosial-politik dan

patriarki, di mana dominasi laki-laki dan pelanggaran patriarki direproduksi melalui instrumen status sosial, pengendalian tubuh perempuan, agresi seksual, serta tindakan kekerasan fisik untuk membuktikan kejantanan (Subandrio dkk., 2025; Wojnicka, 2021; Yusuf, 2023). Di sisi lain, mekanisme hegemoni tidak selalu dimanifestasikan dalam kekerasan, melainkan dapat ditunjukkan melalui keteladanan, kebijaksanaan, ketangguhan emosional, dan bahkan kedalaman iman (Rohman dkk., 2025). Tidak hanya membaca laki-laki, kajian maskulinitas juga membaca perempuan yang diposisikan sebagai objek subordinasi secara konsisten di wilayah domestik maupun publik (Bahardur, 2024). Dalam konteks yang lebih luas, maskulinitas dapat bersifat *plural* karena dapat beroperasi di ruang ideologis lintas gender (Nurlelah dkk., 2024; Sari dkk., 2025).

Berdasarkan pemetaan terhadap penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai *Raden Adjeng Karmiati* terbatas pada pembacaan hermeneutika untuk memotret disiplin gaya hidup domestik serta relasi kolonial secara umum. Di sisi lain, penerapan teori maskulinitas dalam lanskap sastra Indonesia masih didominasi oleh korpus sastra populer untuk melihat dominasi patriarki, kekerasan fisik, maupun posisi perempuan sebagai objek subordinasi. Adapun kebaruan kajian ini terletak pada upaya untuk membaca bagaimana ruang domestik yang mempertemukan nilai patriarki dalam tatanan sosiokultural Jawa dan represi struktur kolonial Belanda secara spesifik membentuk identitas maskulinitas para tokoh.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra untuk mengungkap struktur gender yang tertuang dalam *Raden Adjeng Karmiati* (1929) karya L. Suma Tjoe Sing. Teori yang digunakan adalah maskulinitas dari Connell, yang akan membedah tiga komponen utama struktur gender, yaitu relasi kuasa, relasi produksi, dan ketertarikan emosional, untuk memetakan bagaimana praktik maskulinitas direpresentasikan oleh tokoh laki-laki ke dalam kategori *hegemonic*, *complicit*, *subordinate*, maupun *marginalized*. Data primer yang dikumpulkan adalah satuan teks berupa narasi dialog, penokohan, tindakan, serta deskripsi ruang domestik yang mengindikasikan maskulinitas dalam novel. Data sekunder yang digunakan untuk mendukung kajian ini adalah artikel jurnal, buku, serta dokumen pendukung yang membahas maskulinitas dan sastra peranakan Tionghoa.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode studi pustaka dengan teknik simak-catat yang diawali dengan pembacaan mendalam dan berulang terhadap teks untuk memahami struktur naratif secara utuh, dilanjutkan dengan identifikasi unit-unit tekstual yang merepresentasikan peran gender, kemudian diklasifikasikan ke dalam tabel pemetaan data berdasarkan komponen struktur gender Connell. Setelah data terkumpul, analisis data dilakukan dengan metode *content analysis* yang bersifat kualitatif-interpretatif yang meliputi penyajian data berupa penggambaran narasi yang dihubungkan dengan konteks historis dan penarikan kesimpulan tentang bagaimana ruang domestik dan struktur sosial membentuk karakteristik maskulinitas para tokoh laki-laki dalam *Raden Adjeng Karmiati*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Wirjonoto: *Complicit Masculinity* dan Moral Ideal yang Terkekang

Karakter Wirjonoto digambarkan sebagai manifestasi standar maskulinitas yang ideal dengan karakter tanggung jawab yang tergambar dalam kedermawananannya demi menolong sesama, yang menjadikan Wirjonoto dikategorikan sebagai *complicit masculine*. Wirjonoto dilihat sebagai figur yang tidak melanggar dominasi patriarki secara represif, melainkan sosok yang memetik keuntungan dari tatanan sosial dan gender yang dia miliki sebagai keturunan bangsawan melalui tindakan-tindakan konvensional yang dipandang mulia oleh masyarakat, seperti menunda pernikahan demi mengutamakan bakti pada sang ayah, berusaha menjadi menantu yang ideal, serta menjaga marwah keluarga besar. Dimensi *cathexis* tokoh Wirjonoto muncul melalui penggambaran hasratnya untuk memperistri Karmiati yang diartikulasikan melalui narasi romantis yang mengidealisasikan pasangan sebagai pilar utama dalam kehidupan domestik. Penggambaran ini tidak dibaca sekadar luapan emosi personal, melainkan proyeksi dari subjektivitas maskulin yang mengonstruksi perempuan berdasarkan fungsi domestik dan kepemilikan, berkelindan dengan kepatuhan terhadap norma-norma sosial kelas bangsawan Jawa pada masa itu. Kepatuhan Wirjonoto puncaknya digambarkan dalam *scene* ketika pertunangannya dengan Karmiati dibatalkan karena hasutan dari Wirsojoedo. Ekspresi keputusan dan pilihannya untuk meninggalkan kota demi menghindari masa lalu menunjukkan bahwa identitas maskulin Wirjonoto sangat tergantung pada pengakuan sosial di atas pemenuhan kebahagiaan emosional pribadi, yang sekaligus menunjukkan bahwa *complicit masculinity* cenderung mematuhi dan mengamankan aturan sosial yang berlaku untuk mempertahankan hak istimewa yang terkonstruksi secara kolektif tanpa harus bertindak agresif.

Wirsojoedo: Maskulinitas Hegemonik yang Predatoris dan Problematis

Berbeda dengan Wirjonoto, karakter Wirsojoedo dihadirkan sebagai representasi dari sisi kelam *hegemonic masculinity* yang beroperasi tanpa kendali moral melalui penggambaran karakter yang penuh arogansi dan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya, termasuk memperdaya orang lain dan menyalahgunakan kekuatan finansial, yang kemudian memicu kebencian kolektif. Wirsojoedo mengeksploitasi privilege berupa modal sosial kebangsawanan yang mencakup faktor keturunan, kekayaan materi, dan jaringan pengaruh untuk kepentingannya sendiri dan berpotensi merugikan tatanan sosial. Dalam kerangka Connell, Wirjonoto menggambarkan *hegemonic masculinity* yang paling eksekutif dan predatoris yang mengonversi hak istimewa struktural menjadi alat dominasi dan eksploitasi terhadap pihak yang lemah, alih-alih mengayomi masyarakat. Maskulinitas Wirsojoedo bertumpu pada manipulasi relasi kuasa yang memosisikan kekayaan materi secara strategis sebagai instrumen koersif. Hal ini terlihat ketika Wirsojoedo memberikan upah kepada M. Arti untuk menculik Karmiati dan membunuh orang tuanya. Perilaku ini mengindikasikan bahwa kekuasaan ekonomi dapat berfungsi sebagai perpanjangan tangan dari kekuasaan patriarki yang memungkinkan adanya kapasitas untuk mendelegasikan kekerasan fisik pada laki-laki dengan status sosial dan ekonomi yang inferior.

Dimensi *cathexis* atau artikulasi hasrat Wirsojoedo terhadap Karmiati digambarkan dalam bentuk obsesi yang destruktif dan intensif melalui penggambaran ketertarikan secara emosional dan seksual yang sejak awal tidak diarahkan pada relasi romantis yang setara, melainkan sebagai upaya perebutan dan sabotase terhadap rencana pernikahan Wirjonoto. Metafora yang menyamakan sosok Karmiati dengan komoditas berharga mempertegas bahwa sudut pandang maskulin Wirsojoedo selalu mengidentifikasi perempuan dengan nilai kepemilikan dan sisi ekonomis. Hasrat tersebut pada puncaknya terwujud dalam kekerasan fisik yang menempatkan tubuh perempuan sebagai objek pemuas semata, yang digabungkan dengan iming-iming harta warisan dalam jumlah besar. Pola ini menunjukkan bahwa kepuasan terutama secara seksual bagi Wirsojoedo dimediasi oleh upaya dominasi dan penaklukan perempuan. Secara kritis, teks ini mengaitkan ‘kerusakan’ moral Wirsojoedo dengan runtuhnya keterhubungan antara hak istimewa secara struktural dan tanggung jawab etis yang menggambarkan kegagalan menginternalisasi nilai-nilai luhur kebangsawanan, sehingga status sosial yang disandang justru melahirkan kesewenang-wenangan dan pada akhirnya memicu lahirnya maskulinitas yang destruktif akibat ketidakselarasan antara privilese dengan akuntabilitas moral yang melekat.

Marginal Masculinity dan Hierarki Sosial-Etnis

Pembentukan hierarki maskulinitas tidak hanya bertumpu pada faktor gender, melainkan juga berkelindan dengan kelas sosial dan etnisitas. Dalam *Raden Adjeng Karmiati*, tokoh M. Arti dan Djojoastro diposisikan sebagai *marginal masculinity* yang ‘tersingkir’ dari tatanan ideal karena status sosial dan ekonomi yang subordinat. Hal tersebut juga ditampilkan melalui penggambaran perilakunya yang kerap kali terlibat dalam skandal perjudian, pencurian, dan rekam jejak kriminalitas lainnya yang berujung pada hukuman penjara, yang mengakibatkan agensi M. Arti dalam struktur sosial melemah dan menjadikannya rentan untuk dieksploitasi sebagai instrumen untuk menjalankan kepentingan figur yang dominan. Marginalisasi juga digambarkan secara lebih tajam melalui penindasan berbasis stereotip terhadap etnis karakter Djojoastro yang berasal dari Madura, suku yang kerap kali diasosiasikan dengan kriminalitas, kekerasan, dan stigma menakutkan di masyarakat. Dalam konteks sosiokultural Jawa pada masa kolonial, pelabelan ini merupakan mekanisme lokal yang sengaja dipelihara untuk mengganggu stratifikasi sosial di dalam komunitas bumiputra, sehingga kelompok priyayi Jawa tetap berada di puncak hierarki. Fenomena ini menunjukkan bahwa marginalitas juga merupakan produk dari relasi kuasa yang menempatkan gender dalam posisi *interseksional* dengan ras dan kelas sosial.

Male Gaze dan Konstruksi Feminin sebagai Objek Maskulinitas

Kajian mengenai maskulinitas turut menuntut memandang cara laki-laki melihat perempuan, khususnya Karmiati yang secara konsisten ditempatkan sebagai objek estetis dari tatapan dan hasrat maskulin. Konstruksi identitas feminin melalui penggambaran fisik yang ideal, kesucian moral, serta analogi yang menyetakannya dengan material berharga menunjukkan bahwa seluruh representasi visual dan nilai keperempuanan yang dimiliki tidak murni lahir dari agensi atau kesadaran subjektif tokoh itu sendiri, melainkan turut dibentuk melalui proyeksi secara sepihak melalui sudut pandang para tokoh laki-laki yang menatap,

menilai, dan mendefinisikan. Kecenderungan ini semakin dipertegas dengan pemingkanaan naratif yang memosisikan tokoh perempuan sebagai pusat kompetisi dan perebutan afeksi di antara kaum laki-laki muda, yang mengindikasikan bahwa tubuh dan eksistensi perempuan berfungsi sebagai penghargaan sosial yang disirkulasikan di dalam ruang patriarkal demi mengukuhkan status laki-laki. Fenomena ini mencerminkan dimensi *cathexis* yang bekerja pada level makro, yang menempatkan hasrat seksual individu tidak lagi bersifat personal, melainkan sebagai bagian dari praktik sosial terstruktur yang pada akhirnya membentuk hierarki gender. Kondisi ini relevan dengan realitas perempuan Jawa era kolonial yang dihadapkan dengan isu domestisitas melalui penggambaran posisi ambigu kaum wanita priyayi sebagai simbol kehormatan sekaligus tujuan dari mekanisme kontrol maskulin yang ketat. Secara ironis, meskipun karya ini melancarkan kritik moral yang tajam terhadap eksploitasi dan kekerasan fisik yang dilakukan oleh karakter seperti Wirsojoedo, struktur narasi teks pada dasarnya tidak mampu melepaskan diri dari logika *male gaze*. Eksistensi tokoh perempuan tetap dikondisikan sebagai objek pasif yang nilai kelayakannya diukur berdasarkan standar moralitas subjektif laki-laki, sementara agensinya sebagai subjek mandiri sangat direduksi. Hal ini menunjukkan adanya ambivalensi kritik gender di dalam karya ketika manifestasi maskulinitas yang destruktif berhasil digugat, namun gagal mempertanyakan pondasi patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat.

D. KESIMPULAN

Pembacaan *Raden Adjeng Karmati* dengan pendekatan maskulinitas Connell menunjukkan bahwa diskursus maskulinitas dibentuk melalui polarisasi moral yang tajam antara dua karakter utama, yaitu Wirjonoto dan Wirsojoedo. Pertentangan ini menempatkan Wirjonoto sebagai representasi laki-laki yang patuh terhadap norma sosial, berkebalikan dengan Wirsojoedo yang merepresentasikan laki-laki maskulin yang bersifat merusak dan eksploitatif. Konstruksi tersebut berperan tidak hanya sebagai pemantik konflik cerita, melainkan juga sebagai instrumen normatif untuk menegaskan batas-batas perilaku lelaki yang dapat diterima dalam konteks masyarakat Jawa era kolonial. Karakteristik laki-laki dibentuk melalui hubungan personal, representasi simbolis, penyaluran hasrat yang terikat pada relasi kuasa, serta pengelompokan berdasarkan kelas dan stereotip etnis yang memicu marginalisasi gender.

Kajian ini memberikan kontribusi bagi perkembangan studi gender dan sastra dalam konteks sastra di Indonesia, khususnya yang ditulis oleh peranakan Tionghoa di era abad ke-20, dengan memperluas lingkup kajian pada *genre* yang kerap didominasi oleh teks-teks berbahasa Melayu era Balai Pustaka. Selain itu, penggunaan kerangka teoretis maskulinitas Connell dapat digunakan untuk membaca dinamika masyarakat kolonial dengan memasukkan jangkar historis berupa nilai-nilai yang dianut oleh kaum priyayi dan hierarki sosial yang berlaku pada era kolonial, yang pada akhirnya turut membentuk wacana bahwa sastra Peranakan tidak dapat direduksi sebagai produk hiburan populer semata, melainkan sebagai ruang diskursif yang berperan aktif dalam mengonstruksi gender dan transformasi sosial masyarakat. Adapun kebaruan dari kajian ini adalah pada

penerapan pendekatan interseksional, yaitu maskulinitas, pembagian kelas, identitas etnis, dan wacana kolonialisme yang memiliki kecenderungan berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada aspek bibliografis, dokumentasi historis, dan pelabelan identitas budaya secara makro.

Dalam rangka pengembangan kajian, penelitian mendatang dapat melakukan pembacaan karya sastra Peranakan Tionghoa dengan pendekatan sastra bandingan guna memetakan pergeseran wacana maskulinitas dengan lebih komprehensif, yang didukung oleh perspektif pascakolonial khususnya melalui konsep hibriditas untuk membedah strategi tokoh-tokoh Bumiputra dalam menegosiasikan otoritas modernitas kolonial dan resistensi tradisi melalui performativitas gender. Kajian ini juga dapat diperdalam melalui pendekatan resepsi sastra untuk melacak bagaimana teks-teks Peranakan Tionghoa diterima dan dikonsumsi oleh pembaca untuk menjelaskan konteks sosiologis mengenai wacana gender dan norma sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahardur, I. (2024). Maskulinitas Laki-laki Minangkabau dalam Novel Perempuan Batih Karya A.R. Rizal: Tinjauan Rewyn Connel. *HUMANIKA*, 30(2), 177–197. <https://doi.org/10.14710/humanika.v30i2.59788>
- Connell, R. (2020). *Masculinities* (Second edition). Routledge, Taylor & Francis Group.
- Dewojati, C., & Arifin, Moch. Z. (2024). From Ethnic Prejudice to Ethnic Solidarity: Representation of Muslim Women in Pre-independence Indonesian Peranakan Chinese Literature. *GEMA Online® Journal of Language Studies*, 24(1), 153–172. <https://doi.org/10.17576/gema-2024-2401-09>
- Foulcher, K. (2000). "Sumpah Pemuda": The making and meaning of a symbol of Indonesian nationhood. *Asian Studies Review*, 24(3), 377–410.
- Hellwig, T. (1994). *In the shadow of change: Images of women in Indonesian literature*. Centers for South and Southeast Asia Studies, University of California.
- Karimah, A. A., & Dewojati, C. (2025). *Sense, Reference, dan Genre dalam Novel Raden Ajeng Karmiati Karya L Suma Tjoe Sing: Pendekatan Hermeneutika Paul Ricoeur*. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JH.2025.v29.i02.p05>
- Ming, D. C. (1978). *AN INTRODUCTION TO THE INDONESIAN PERANAKAN LITERATURE IN THE LIBRARY OF THE UNIVERSITI KEBANGSAAN MALAYSIA*.
- Nurlelah, S., Senjaya, A., & Hadiansyah, F. (2024). *Representasi Maskulinitas dalam Novel Hujan Karya Tere Liye*. 8.
- Rohman, M. A., Ririe, R., & Sudikan, S. Y. (2025). Representasi Maskulinitas Hegemonik dalam Novel Ayah... Kisah Buya Hamka Karya Irfan Hamka: Kajian Kritik Sastra R.W. Connell. *GERAM*, 13(2), 194–203. <https://doi.org/10.25299/geram.2025.22634>
- Sari, A. K., Pamungkas, O. Y., Israhayu, E. S., & Fauzan, A. (2025). *Citra Maskulinitas dalam Novel Laki-Laki Tanpa Tanya Karya Isma'ul Ahmad*. 5(02).

- Subandrio, I., Angelianawati, D., Maturbongs, A., & Nurhuda, D. A. (2025). DOMINASI LELAKI DAN WACANA TUBUH: MEMBACA MASKULINITAS DALAM NOVEL THE STORY OF JAN DARA KARYA UTSANA PHLEUNGTHAM. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 14.
- Suma Tjoe Sing, L. (1929). *Raden Adjeng Karmati*. Tio's Boekhandel, Sourabaya.
- Wojnicka, K. (2021). Invisible yet significant: The case of complicit masculinities' transparency in power. *NORMA*, 16(4), 200–204. <https://doi.org/10.1080/18902138.2021.2001994>
- Yusuf, F. (2023). Maskulinitas Hegemonik Dalam Novel Natisha Persembahan Terakhir Karya Khrisna Pabichara. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(3), 351–356. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i3.145>